

## **POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP SAYURAN PASCA COVID-19 DI KOTA BATU**

Oleh :

**Arni Mara Hongu,**

Fakultas Pasca Sarjana, Program Studi Megister Ekonomi Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang  
Email:www.arnihongu@gmail.com

**Sumarno**

Fakultas Pasca Sarjana, Program Studi Megister Ekonomi Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang  
Email:www.sumarnodebayu@gmail.com

**Ana Arifatus Sadiyah**

Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang  
Email: www.ana.arifatus@unitri.ac.id

---

### **.Article Info**

#### *Article History :*

*Received 16 July - 2022*

*Accepted 25 July - 2022*

*Available Online*

*31 July - 2022*

---

### **Abstract**

*Food problems in Indonesia are very complicated, one of which is the consumption of vegetables. In Indonesia, vegetable consumption during the COVID-19 pandemic decreased and was still very minimal in the context of balanced nutrition both in rural and urban areas. The purpose of this research is to analyze what factors influence household vegetable consumption in Batu City and to analyze price elasticity and household income in Batu City. This study uses secondary data, namely Susenas data taken in 2020 and analyzed using the Linear Approximate Almost Ideal Demand System (LA/AIDS) analysis method. based on the results of the study, the income elasticity showed that mustard, cabbage and eggplant commodities were inferior because for every 1% increase in income, the demand for mustard commodities would increase by 1.0297009%, cabbage commodities by 1.0625697% and eggplant commodities by 1.4415742%. Spinach commodity is inelastic with a value of 0.6216271% and is a normal item because this commodity is a daily necessity that can be consumed by all people and the price is relatively cheap compared to other vegetable commodities.*

---

### **Keyword :**

*Economic Income, Regional  
Original Revenue, Capital  
Expenditure Budget*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Tingkat konsumsi sayuran di Indonesia tergolong dalam konsumsi yang paling rendah di dunia. Masyarakat Indonesia hanya mengkonsumsi sebanyak 35 kilogram sayuran per tahun. Sedangkan organisasi pangan dan pertanian dunia (Food and Agriculture Organization/FAO) menganjurkan konsumsi sayur sebanyak 65 kilogram per tahun. Menurut BPS Kota batu tahun 2020 produksi sayuran mencapai 1.221,18 ton dengan jumlah konsumsi 1.110,16 ton. Jumlah konsumsi sayuran pada rumah tangga setiap orang per hari di kota sebesar 9.9 gram, berbeda dengan di desa yang konsumsinya sedikit lebih tinggi dari perkotaan yaitu sebesar 10 gram per orang dalam sehari. Hal ini masih sangat jauh dari kecukupan konsumsi serat yang dianjurkan per orang dalam sehari harusnya sebesar 20-35 gram (Rahmad & Almunadia, 2017).

Menurut penelitian Wijayanti & Noor (2021) adanya virus Covid-19 ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi dan beragam seperti sayur-sayuran. Cara yang dapat dilakukan untuk menjaga daya tahan tubuh, salah satunya yaitu dengan mengonsumsi buah dan sayur (Permana, 2020). Sayuran diartikan sebagai bagian dari tanaman yang dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi pada tubuh. sayur merupakan bagian utama dari dapat memberikan vitamin, mineral, serat, klorofil, air, oksigen, dan senyawa organik lain kepada tubuh.

Pengeluaran konsumsi suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang pernah dicapai, dalam artian bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tidak begitu berkurang meskipun pendapatan masyarakat itu berkurang. Bilamana pendapatan bertambah, maka konsumsi pun akan

bertambah cukup cepat, dengan demikian akan terus berlangsung sampai pada tingkat pertambahan pendapatan itu setinggi pendapatan tertinggi yang telah dicapai semula. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Alemayehu Seyoum *et al.*, 2011 dan Amadou, 2019) yang menyatakan selain harga, pendapatan rumah tangga juga berpengaruh terhadap permintaan pangan hewani peningkatan pendapatan rumah tangga sejalan dengan kemampuan daya beli konsumen yang meningkat serta dapat menjangkau pangan yang hewani lain. Konsumen yang pendapatannya meningkat akan mendiversifikasikan pola konsumsi makanannya dengan mengonsumsi makanan dengan harga yang relative tinggi dibandingkan jenis makanan lain termasuk pangan hewani. Mengingat kelompok pangan hewani merupakan kelompok pangan dengan harga yang relative tinggi jika dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya (Anindita *et al.*, 2020; Khoiriyah *et al.*, 2020; Sa'diyah *et al.*, 2019).

Penelitian pola konsumsi sayuran pada rumah tangga pasca covid-19 di kota batu ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh dan menganalisis elastisitas harga serta pendapatan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Konsumsi pangan merupakan pengeluaran yang dialokasikan terhadap kebutuhan pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang. Dalam rumah tangga dapat dilihat bagaimana cara mereka untuk memenuhi kebutuhannya diikuti dengan naik turunnya kemampuan daya beli yang akan berdampak pada perubahan pola konsumsi. Konsumen rumah tangga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor umum seperti: 1) Jumlah pendapatan rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi, 2) Jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka kebutuhan rumahtangga akan semakin banyak, 3) Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat konsumsinya akan semakin tinggi (Ningsih *et. al.* 2016, Mayasari *et al* 2018, dan Handayani, *et al.* 2019).

Konsumsi merupakan suatu penunjang untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Konsumsi rumah tangga akan berbeda antara satu dengan lainnya dikarenakan kebutuhan mereka yang berbeda-beda Aspek yang dapat dijadikan suatu indikator dalam perubahan pola konsumsi adalah rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan sayuran merupakan upaya peningkatan kualitas kesehatan. Tetapi hingga saat ini pemenuhan sayuran yang beragam, bergizi dan berimbang, aman masih belum terpenuhi terutama di

masyarakat pedesaan. Karbohidrat masih merupakan kelompok pangan yang banyak dikonsumsi dan beras masih menjadi mayoritas untuk pangan pokok (Mayasari *et al*, 2018, Alfiati 2018, Dako *et al* 2019, dan Rizka *et al*, 2018). Konsumsi sayuran yang cukup merupakan salah satu hal penting untuk memperkuat daya tahan tubuh manusia terutama pada masa pandemi covid-19. Kebutuhan vitamin, mineral, dan serat dapat diperoleh dari makanan dan suplemen, karena tubuh tidak dapat memproduksinya secara cukup (Haq, 2021). Membiasakan anak untuk mengonsumsi sayur dan buah sejak dini sangat penting karena pola diet yang diterapkan pada usia anak-anak akan mempengaruhi pola diet ketika dewasa. Untuk itu, perlu dilakukan suatu intervensi untuk meningkatkan konsumsi sayuran dan buah khususnya bagi anak-anak sebagai generasi awal (Sumarto *et al.*, 2018)

Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka pola konsumsi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut (Anindita *et al.*, 2020).

Menurut pendapat Lidiyawati 2018, Hafizah *et al* 2021, Septiadi, & Joka 2019, Pratama & Yasa 2018) elastisitas adalah suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan/respon dari jumlah barang yang diminta atau ditawarkan akibat perubahan faktor yang mempengaruhinya. Elastisitas harga mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila harganya berubah sebesar satu persen. elastisitas mengukur keinginan dan kemampuan pembeli dan penjual untuk mengubah perilaku mereka akibat adanya perubahan dalam lingkungan ekonomis

Hipotesis merupakan anggapan sementara yang masih memerlukan pengujian. Berdasarkan kajian pustaka dan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka jawaban sementara atas penelitian ini adalah:

1. Elastisitas harga terhadap permintaan berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga terhadap sayuran di Kota Batu.

2. Elastisitas pendapatan terhadap permintaan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga terhadap sayuran di Kota Batu

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data cross section. Data sekunder yang dibutuhkan merupakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Konsumsi tahun 2020. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu. metode yang digunakan adalah metode Model analisis data *Linear Approximate Almost Ideal Demand System* (LA/AIDS). Model permintaan Linear Approximation Almost Ideal Demand System (LA/AIDS) yang merupakan modifikasi model yang dikembangkan oleh Deaton dan Muelbauer (1980).

$$w_i = \alpha_i + \sum \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left\{ \frac{I}{I_j} \right\} + \varepsilon_i \quad \dots\dots\dots(1)$$

keterangan:

$i, j = 1, 2, \dots$ , (komoditi atau kelompok komoditi)

$w_i$  = proporsi pengeluaran kelompok komoditi ke- $i$

$\ln p_j$  = logaritma natural estimasi harga kelompok komoditi ke- $j$

$\ln (y/I)$  = logaritma natural total pengeluaran dibagi dengan indeks harga stone

$I$  = indeks harga stone  $\ln I = \sum w_i \ln p_j$

$\alpha, \beta, \gamma, \mu, \tau, \theta$  = parameter model permintaan

$\varepsilon_i$  = error term komoditi ke- $i$

Model LA-AIDS dapat bersifat restricted atau unrestricted. Untuk menjamin asumsi maksimisasi kepuasan agar terpenuhi, maka terdapat tiga restriksi yang harus dimasukkan kedalam model, yaitu restriksi penjumlahan (adding up), restriksi homogenitas dan simetri. Berturut-turut ketiga restriksi tersebut adalah:

Adding up :  $\sum w_i = 1 \quad n \quad i=1, \sum \alpha_i = 1 \quad n \quad i=1, \sum \gamma_{ij} = 0 \quad n \quad i=1, \sum \beta_i = 0 \quad n \quad i=1, \dots\dots\dots (2)$

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Sawi	Bayam	Kol	Terong
<b>Kuantitas (Kg)</b>				
Mean	0.30	0.46	0.53	0.18
SD	0.37	0.29	0.35	0.31
Min	0.00	0.20	0.10	0.00
Max	1.80	1.60	2.30	1.00
<b>Harga (Rp)</b>				
Mean	7,998	8,515	7,994	7,885
SD	2,017	2,457	1,926	7,700
Min	4,000	5,714	5,217	6,000
Max	14,000	14,000	13,000	10,000
<b>Pengeluaran Komoditas Sayuran (i) per Bulan (Rp)</b>				
Mean	9,499	15,545	17,499	5,688
SD	10,236	8,753	10,157	9,621

Homogeneity :  $\sum \gamma_{ij} = 0 \quad n \quad j=$

1.....  
 ... (3)

Symmetry :  $\gamma_{ij} =$

$\gamma_{ji}$ .....  
 ..... (4)

Perhitungan Elastisitas

Pengukuran respon terhadap perubahan variabel merupakan besaran dari elastisitas yang meliputi perubahan permintaan satu komoditas akibat adanya perubahan harga (elastisitas harga sendiri), respon perubahan permintaan terhadap suatu komoditas akibat perubahan harga komoditas lain (elastisitas harga silang), dan respon perubahan permintaan suatu komoditas akibat terjadinya peningkatan pendapatan (elastisitas pendapatan). Perhitungan elastisitas harga sendiri, harga silang dan pendapatan di bagi menjadi dua bagian yaitu dengan Elastisitas Marshallian (uncompensated elasticity) dan Elastisitas Hicksian (compensated elasticity), dirumuskan sebagai berikut :

a. Elastisitas Harga Sendiri

$$\mu_{ii} = \gamma_{ii} - \beta_i \omega_i / \omega_i - 1 \quad \dots\dots\dots(5)$$

b. Elastisitas Silang

$$\mu_{ij} = \gamma_{ij} - \beta_j \omega_j / \omega_i \quad (i \neq j) \quad \dots\dots\dots(6)$$

c. Elastisitas Pendapatan

$$\mu_{iy} = 1 + \beta_i / \omega_i \quad \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

$e_{ij}$  = Elastisitas harga silang sayuran

$\gamma_{ij}$  = Koefisien harga sayuran

$\beta_i$  = Koefisien pengeluaran sayuran pada permintaan sayuran

$w_i$  = Pangsa pengeluaran sayuran ke  $i$

$w_j$  = Pangsa pengeluaran sayuran ke  $j$

Min	-	6,729	2,571	-
Max	34,286	51,429	55,714	30,000
Share				
Mean	0.17	0.35	0.38	0.10
SD	0.18	0.15	0.15	0.17
Min	-	0.13	0.11	-
Max	0.54	0.70	0.75	0.50

Sumber Data: BPS Kota Batu

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kuantitas sayuran komoditas sawi nilai minimum dengan nilai sebesar 0,00 dan maksimal pada komoditas sawi dengan nilai 1,80 diketahui nilai mean sebesar 0,30 serta nilai standar deviasi sebesar 0,37 yang artinya nilai mean lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya merata, hal ini juga berlaku untuk pengeluaran dan share pada komoditas sawi yang dimana nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi, tetapi pada variabel harga nilai meannya lebih besar yakni 7,998 dibanding nilai standar deviasi yakni 2,017 yang berarti penyimpangan datanya lebih besar.

kuantitas komoditas bayam nilai minimum nya 0,20 dan nilai maksimumnya 1,60 nilai mean 0,46 dan nilai standar deviasi 0,29 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebarannya merata, begitu juga dengan harga komoditas bayam, pengeluaran dan share yang nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi

2

Tabel 2 Hasil Estimasi Sistem Permintaan Sayuran

Komoditas	Alpha	Gamma1	Gamma2	Gamma3	Gamma4	Beta	R <sup>2</sup>
Sawi	0.345172*	-0.044242	-0.050426	-0.029544	0.124213*	0.010575	49,71
Bayam	0.395620*	-0.050426	0.181913*	-0.156594*	0.025107	-0.105121*	11,39
Kol	0.162925*	-0.029544	-0.156594*	0.237189*	-0.051051	0.011081	10,23
Terong	0.096283*	0.124213*	0.025107	-0.051051	-0.098268	0.083464*	40,39

Sumber Data: BPS Kota Batu

Keterangan: \*signifikan pada level 5%

Alpha =konstan, Gamma = pengeluaran, Beta =harga

Tabel 2 model permintaan sawi memiliki koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 49,71 persen, artinya bahwa variasi permintaan sawi sebesar 49,71 persen dipengaruhi oleh indeks harga kelompok komoditas dan tingkat pengeluaran untuk sayuran. Model permintaan bayam memiliki koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 11,39 persen, artinya bahwa variasi permintaan bayam sebesar 11,39 persen dipengaruhi oleh indeks harga kelompok komoditas dan tingkat pengeluaran untuk sayuran. Model permintaan kol memiliki koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 10,23 persen, artinya bahwa variasi permintaan kol sebesar 10,23 persen dipengaruhi oleh indeks harga kelompok komoditas dan tingkat pengeluaran untuk sayuran.

#### Asumsi Model LS-AIDS

yang artinya penyimpangan datanya rendah dan akan tersebar secara merata, pada komoditas sayur kol juga demikian baik dari segi kuantitas, harga, pengeluaran dan share yang memiliki nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi. Nilai minimum dari kuantitas komoditas terong adalah 0.00 dan nilai minimumnya 1,00 selanjutnya nilai mean 0.18 dan nilai standar deviasinya adalah 0.31 yang berarti nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai mean sehingga penyebaran data yang terjadi tinggi, hal ini juga terjadi pada pengeluaran dan share, berbeda dengan harga yang dimana nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi.

#### Estimasi Sistem Permintaan Sayuran

Pengaruh signifikan variabel pengeluaran pangan terhadap proporsi pengeluaran komoditas pangan pada level 5 %. Pengeluaran sayuran rumah tangga sering kali digunakan sebagai proksi dari besaran pendapatan rumah tangga, karena diasumsikan nilai pengeluaran merefleksikan pendapatan rumah tangga Berdasarkan tabel 4.

Estimasi parameter sistem permintaan Linear Approximation-Almost Ideal Demand System (LA-AIDS) dibutuhkan sebuah uji yang dilakukan yaitu uji restriksi. Uji restriksi dilakukan untuk mengetahui apakah restriksi dapat diterapkan pada model yang digunakan sesuai dengan teori permintaan marshallian dan hicksian. pengujian restriksi terhadap model meliputi restriksi adding up, restriksi homogeneity, restriksi symmetry. Hasil uji restriksi dapat dilihat pada tabel 4.3. Asumsi yang harus dipenuhi pada model LS-AIDS adalah (1) adding up, (2) simetri, dan (3) homogenitas. Berdasarkan pengecekan asumsi yang disajikan pada Tabel 3, seluruh asumsi LS-AIDS terpenuhi. Hasil uji menunjukkan bahwa model LA/AIDS dapat memenuhi restriksi, Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas

menunjukkan  $> 0,05$  yang artinya tingkat kesalahan sebesar 5%. restriksi symmetry, Artinya nilai total penjumlahan dari permintaan merupakan total pengeluaran dari suatu rumah tangga dalam mengkonsumsi barang dan jasa. homogeneity, Tabel 3 hasil uji restriksi Model LS-AIDS

Asumsi	Nilai Hitung	Nilai Kritis	Keterangan
Adding Up	$\sum_i \alpha_i = 1 (TRUE)$	$\sum_i \alpha_i = 1$	Terpenuhi
	$\sum_i \beta_i = 0 (TRUE)$	$\sum_i \beta_i = 0$	
	$\sum_i \gamma_{ij} = 1 (TRUE)$	$\sum_i \gamma_{ij} = 1$	
Simmetri	P_value=0,2272	P_value>0,05	Terpenuhi
Homogenitas	P_value=0,9548	P_value>0,05	Terpenuhi

Sumber Data: BPS Kota Batu

### Elastisitas Harga Sendiri dan harga silang Marshallian (*Uncompasated*)

Pada tabel 4 menunjukkan nilai koefisien elastisitas uncompensated (Marshallian) harga sendiri dan harga silang terhadap keempat jenis sayuran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh tanda elastisitas harga sendiri adalah negatif sesuai dengan yang diharapkan. Tanda

Tabel 4 Elastisitas Harga-Permintaan Marshallian (*Uncompasated*)

Quantity\price	Sawi	Bayam	Kol	Terong
Sawi	-1.13443651	-0.1534394	-0.08780715	0.3459822
Bayam	-0.05179288	-0.1946835	-0.50207498	0.1269243
Kol	-0.18826986	-0.9091031	0.32910962	-0.2943063
Terong	0.50577682	-0.0428495	-0.34194578	-1.5625557

Sumber Data: BPS Kota Batu

Pada tabel 4 Elastisitas harga sendiri menunjukkan respon permintaan konsumen akibat terjadinya perubahan harga barang itu sendiri, elastisitas harga silang menunjukkan respon permintaan konsumen akibat adanya perubahan harga barang lain dan elastisitas pendapatan adalah respon permintaan konsumen akibat adanya perubahan pendapatan. Elastisitas harga sendiri (price elasticity of demand) untuk keempat komoditas sayuran dalam penelitian ini sesuai teori bertanda negatif Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1 persen harga sayur sawi, bayam, kol dan terong maka akan menaikkan jumlah permintaan sawi sebesar -1,13443651, bayam sebesar -0,1946835, kol sebesar 0,32910962 dan terong sebesar -1,5625557 hal ini sejalan dengan penelitian Agustin (2015), dan Ananingsih (2011), yang menyatakan bahwa setiap harga telur ayam ras di Sukoharjo mengalami kenaikan sebesar 1 persen akan meningkatkan jumlah permintaan telur ayam ras di Surkoharjo sebesar 0.104 persen dan bersifat inelastis. Sifat elastisitas keempat komoditas sayuran ini adalah in elastis karena memiliki nilai elastisitas dalam harga mutlak

artinya fungsi permintaan Hicksian akan homogen berderajat nol terhadap harga, sedangkan untuk fungsi permintaan Marshallian akan homogen berderajat nol terhadap harga dan pengeluaran rumah tangga.

negatif pada elastisitas berarti permintaan empat komoditas sayuran yakni sawi, bayam, kol, dan terong berlaku hukum permintaan yaitu dengan adanya kenaikan pada harga sawi, bayam, kol, dan terong akan menyebabkan permintaan jumlah masing-masing komoditas ini akan berkurang, dan sebaliknya.

kurang dari 1, di mana di antara keempatnya permintaan kol diposisi pertama diikuti terong, sawi dan terakhir bayam. Artinya semakin tinggi harga sawi, bayam, kol dan terong maka permintaannya akan menurun, begitu pun sebaliknya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan teori permintaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Salari & Javid (2017) dan Adusah-Poku & Takeuchi (2019)

Berdasarkan tabel 4 elastisitas harga sendiri dan harga silang bersifat inelastis karena bernilai kurang dari 1 dan dapat dikatakan sebagai barang komplementer sesuai dengan penelitian Wachdijono (2020) yang menyatakan Apabila suatu produk/barang memiliki elastisitas yang bersifat inelastis, maka produk/barang yang bersangkutan adalah produk/barang yang tidak dapat disubstitusi (diganti) atau dikenal dengan barang pokok serta tidak menutup kemungkinan barang komplementer seperti cabai rawit yang digunakan untuk bahan utama sebagai sambal (komplementer makanan pokok) belum dapat digantikan oleh bahan lain. Sifat inelastis pada

umumnya lebih banyak berlaku pada barang yang sangat penting (esensial) dan belum memiliki substitusinya di pasaran (Sukirno, 2014).

Elastisitas permintaan Marshallian merupakan elastisitas permintaan tanpa mempertimbangkan elastisitas komoditas terhadap pendapatan rumah tangga. Berdasarkan Tabel 4 permintaan sawi, bayam, maupun kol tidak elastis terhadap perubahan harga baik harga sendiri maupun harga komoditas silang atau bisa dikatakan sebagai barang inferior. Hal ini sejalan dengan Temuan dari Arivelarsan dan Sekar (2019) yang melakukan penelitian tentang analisis pola konsumsi pangan di Tamil mendapatkan hasil bahwa permintaan bahan pangan bersifat inelastis. Namun hasil yang didapatkan oleh Bett et al.(2012) tentang permintaan daging agak sedikit berbeda dimana hasil yang didapatkan adalah produk daging digolongkan sebagai barang mewah dan sangat sensitif dengan perubahan harga dan pendapatan. Semakin besar nilai dari elastisitas,

maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut relatif lebih elastis dibandingkan dengan komoditas yang memiliki nilai elastisitas yang lebih kecil.

### Elastisitas Harga Sendiri dan harga silang Hicksian (*Compasated*)

Elastisitas harga Hicksian (terkompensasi) adalah elastisitas harga jika hanya terdapat pengaruh perubahan harga, pada tabel 4 menyajikan elastisitas harga sendiri yang dimana dari ke empat komoditas sayuran tersebut tidak elastis dan berarti elastisitas tidak berpengaruh terhadap permintaan. Elastisitas harga sendiri menunjukkan nilai yang negatif dan bernilai kurang dari 1. Kondisi ini konsisten dengan teori permintaan, yang mana terdapat hubungan negatif atau berlawanan antara kuantitas yang diminta dan harga. Ketika harga suatu barang naik, maka kuantitas yang diminta akan turun.

Tabel 5 Elastisitas Harga-Permintaan Hicksian (*Compasated*)

Quantity\price	Sawi	Bayam	Kol	Terong
Sawi	-0.7677998	0.13263525	0.09455319	0.54061138
Bayam	0.1695445	-0.02198119	-0.39198464	0.24442135
Kol	0.1900701	-0.61389674	0.51729103	-0.09346442
Terong	1.0190657	0.35765304	-0.08664255	-1.29007617

Sumber Data: BPS Kota Batu

Hasil yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan (Miranti et al. 2016) bahwa sebagian besar dari komoditas pangan yang ditelitinya memiliki nilai yang lebih kecil dari satu. Dimana arti dari setiap kenaikan 1 persen harga sayur sawi, bayam, kol dan terong maka akan menaikkan jumlah permintaan sawi sebesar -0,7677998 begitu pula dengan komoditas bayam dengan nilai -0,02198119, kol 0,51729103 dan terong -1,29007617 juga memiliki nilai di bawah satu yang artinya barang tersebut termasuk barang inferior, hal ini sejalan dengan pendapat dari penelitian Deviana et al (2014), Agustisn et al. (2015), Hartono (2016), Putri & Sukadana (2019) menjelaskan elastisitas permintaan bersifat inelastis atau bernilai kurang dari 1 dan menyatakan bahwa jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah.

Elastisitas permintaan Hicksian merupakan elastisitas permintaan dengan mempertimbangkan elastisitas komoditas terhadap pendapatan rumah tangga. Berdasarkan Tabel 5 permintaan sawi, bayam, maupun kol tidak elastis terhadap perubahan harga sendiri hal ini sejalan dengan hasil penelitian T.B., et al. (2013), Siregar & Wiwid (2013), Deviana, et al. (2014), dan

Lubis (2016) yang menjelaskan bahwa elastisitas pada produk pertanian adalah bersifat inelastis, sebab nilainya kurang dari angka 1 mutlak. Sedangkan permintaan terong elastis terhadap perubahan harga komoditas sawi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Moni et al (2016) berpendapat bahwa elastisitas Hicksian memberikan ukuran substitusi yang lebih baik karena elastisitas Hicksian hanya menangkap efek substitusi antar komoditas dan mengeluarkan efek pendapatan/pengeluaran. Hal ini terbukti benar. Sebelumnya dalam elastisitas harga silang Marshallian jangka pendek terdapat tanda nilai elastisitas harga silang yang tidak konsisten. Sementara itu, hasil elastisitas harga silang Hicksian menunjukkan adanya konsistensi antara pisang dan apel impor, yaitu sama-sama memiliki tanda positif (bersifat substitusi).

Menurut penelitian Heriyanto (2018) dan Wachdijono (2020), Elastisitas harga sendiri dan harga silang seluruhnya besaran nilainya lebih kecil dari satu (dalam nilai absolut). Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh peubah-peubah tersebut tidak responsif terhadap konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan oleh rumah tangga di Provinsi Riau. Sedangkan elastisitas pendapatan dari hasil perhitungan besaran nilai elastisitasnya besar dari satu. Hal ini juga mengandung

pengertian bahwa elastisitas pendapatan responsif terhadap konsumsi daging sapi dan ayam rumahtangga di Provinsi Riau. Hartono (2016) menjelaskan bahwa barang substitusi adalah barang yang dapat saling menggantikan fungsi barang lain. Barang yang dapat mempengaruhi permintaan dapat diganti oleh barang lain yang sejenis dan harga barang substitusi dapat mempengaruhi permintaan barang yang disubstitusi. Jika harga barang pengganti lebih murah maka permintaan barang yang disubstitusi akan berkurang

### Elastisitas Pendapatan-Permintaan

Elastisitas pendapatan menggambarkan apakah suatu komoditi tertentu termasuk kelompok superior atau inferior. Jika permintaan barang

Tabel 6 Elastisitas Pendapatan-Permintaan

Komoditas	Elastisitas	Sifat Elastisitas
Sawi	1.0297009	Elastis
Bayam	0.6216271	Inelastis
Kol	1.0625697	Elastis
Terong	1.4415742	Elastis

Sumber Data: BPS Kota Batu

Berdasarkan tabel 6 sawi, kol dan terong memiliki nilai elastisitas lebih dari 1, Artinya dengan menurunkan harga sebesar 1 persen akan cenderung menaikkan permintaan sawi sebesar 1.0297009, kol sebesar 1.0625697, dan terong sebesar 1.4415742, dari ketiga jenis sayuran yang bersifat elastisitas ini komoditas terong lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas sawi dan kol, hal ini dapat dikatakan bahwa sawi, kol, dan terong merupakan komoditas sayuran yang elastis terhadap pendapatan, yang artinya Implikasinya sawi, kol, dan terong tergolong komoditas sayuran yang superior, hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et all 2016, yang menyatakan elastisitas pengeluaran/pendapatan (income elasticity of demand) dalam penelitian ini bertanda positif. Hal ini berarti bahwa bila pendapatan naik maka rumah tangga akan menambah jumlah makanan yang akan dikonsumsi. Nampak bahwa elastisitas pendapatan untuk sawi, kol, dan terong lebih besar dari 1 yang artinya bersifat (elastis) sehingga respon permintaan ketiga barang ini sangat peka terhadap perubahan pendapatan dalam arti kenaikan pendapatan konsumen sebesar 1% akan menambah jumlah kedua barang tersebut yang diminta lebih dari 1% dan sebaliknya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa pola konsumsi pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh harga sayuran

terhadap pendapatan bersifat elastis ( $\eta > 1$ ), maka barang tersebut merupakan barang superior. Sebaliknya jika permintaan barang terhadap pendapatan bersifat inelastis ( $\eta < 1$ ), maka barang tersebut merupakan barang inferior. Berdasarkan tabel 8 sawi, kol dan terong memiliki nilai elastisitas lebih dari 1, hal ini dapat dikatakan bahwa sawi, kol, dan terong merupakan komoditas sayuran yang elastis terhadap pendapatan dan bersifat sebagai barang superior.. Sedangkan bayam, memiliki elastisitas kurang dari 1, permintaan bayam tidak elastis terhadap kenaikan pendapatan rumah tangga atau dapat dikatakan bahwa bayam merupakan komoditas sayuran inferior. Komoditas sayuran bayam dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai kelas sosial.

dan elasisitasnya. Elastisitas harga sendiri Marshalian dan Elastisitas harga Hicksian menunjukkan nilai yang negatif dan bernilai kurang dari 1. Kondisi ini konsisten dengan teori permintaan, yang dimana terdapat hubungan negatif atau berlawanan antara kuantitas yang diminta dan harga sehingga ketika harga sawi naik maka kuantitas yang diminta akan turun, begitu juga dengan komoditas sayur bayam, kol dan terong. Nilai elastisitas harga silang Marshalian cukup bervariasi dan nilai elastisitas silang kurang dari 1. Dari 12 nilai elastisitas silang Marshalian yang terbentuk umumnya bertanda negatif atau memiliki hubungan komplementer, Selain itu tidak ditemukan komoditas silang yang bersifat elastis. Elastisitas harga silang Hicksian umumnya bertanda negatif atau memiliki hubungan komplementer, Selain komoditas terong yang nilainya lebih dari 1 yaitu 1.0190657 yang berarti komoditas terong ini bersifat elastis.

Besaran elastisitas pendapatan memperlihatkan komoditas sawi, kol dan terong yang bersifat inferior karena setiap kenaikan pendapatan 1% maka permintaan akan komoditas sawi akan meningkat sebesar 1.0297009 %, komoditas sebesar kol 1.0625697 % dan komoditas terong sebesar 1.4415742 %. Komoditas bayam bersifat inelastis dengan nilai sebesar 0.6216271 % dan merupakan barang normal karena komoditas tersebut merupakan kebutuhan sehari-hari yang dapat di konsumsi semua kalangan serta harganya

relatif murah dibandingkan komoditas sayuran lainnya.

## 6. REFERENSI

- Agustin, Hani Febrian, Dadi Suryadi & Achmad Firman. 2015. Elastisitas Harga Telur Ayam Ras Di Jawa Barat. *Jurnal Universitas Padjadjaran Bandung* Alnafissa,
- Al Rahmad, A. H., & Almunadia, A. (2017). Pemanfaatan media flipchart dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang konsumsi sayur dan buah. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(3), 140-146
- Alemayehu Seyoum, T., Kibrom, T., Nigussie, T., Seneshaw, T., Zelekawork, P., & Alemayehu, T. (2011). Food demand elasticities in Ethiopia: Estimates using household income consumption expenditure (HICE) survey data. ESSP working papers.
- Alfiati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(1), 76-83.
- Amadou, Z. (2019). Food and income diversification decisions as climate change adaptation strategies: Evidence from Kalfou and Tabalak local governments, Tahoua State, Niger Republic. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 11(7), 152–161.
- Anindita, R., Sadiyah, A. A., Khoiriyah, N., & Nendyssa, D. R. (2020). The demand for beef in Indonesian urban. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 411(1), 012057.
- Arivelarsan, T., & Sekar, C. (2019). Food Consumption Pattern of Cauvery Delta Region of Tamil Nadu-An Application of Quadratic Almost Ideal Demand System (QUAIDS). *Economic Affairs*, 64(2), 361-366.
- Bett, H. K., Musyoka, M. P., Peters, K. J., & Bokelmann, W. (2012). Demand for meat in the rural and urban areas of Kenya: a focus on the indigenous chicken. *Economics Research International*, 2012.
- Dako, F. X., Purwanto, R. H., Faida, L. R. W., & Sumardi, S. S. (2019). Tipologi pola konsumsi pangan untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Mutis Timau KPH Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 92.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). An almost ideal demand system. *The American economic review*, 70(3), 312–326.
- Deviana, Ike, Novira Kusriani & Adi Suyatno. 2014. Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 3, Nomor 2, hlm 53-67
- Dhaneswara, D. P. (2016). Faktor yang mempengaruhi niat makan sayur dan buah pada mahasiswa asrama Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 4(1), 34-47.
- Hafizah, D., Hakim, D. B., Harianto, H., & Nurmalina, R. (2021). Analisis Elastisitas Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 428-435.
- Handayani, M., Sayekti, W. D., & Ismono, R. H. (2019). Pola konsumsi pangan rumah tangga pada desa pelaksana dan bukan pelaksana program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 28-35.
- Haq, D. A. Z. (2021). Preferensi dan Ketersediaan terhadap Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen pada Remaja di Jakarta Saat Masa Pandemi Covid-19.
- Heriyanto, H. (2018). Permintaan Pangan Rumahtangga Provinsi Riau: Model Linear Approximate Almost Ideal Demand System. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 156-168.
- Khoiriyah, N., Anindita, R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2020). Animal food demand in Indonesia: A Quadratic Almost Ideal Demand System Approach. *AGRI on-line Papers in Economics and Informatics*, 12(665-2020–1237), 85–97.
- Lidiyawati, A. (2018). Elastisitas Harga Telur Terhadap Minat Peternak Ayam Petelur Dalam Mengembangkan Usaha Peternakannya (Studi Kasus Di Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang). *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 1-8.
- Mauludyani, A. V. R., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2008). Pola konsumsi dan permintaan pangan pokok berdasarkan analisis data Susenas 2005. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 3(2), 101-117.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. (2018). Analisis pola konsumsi pangan berdasarkan status IPM di Jawa

- Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 191-213.
- Miranti, A., & Syaukat, Y. (2016). Pola konsumsi pangan rumah tangga di provinsi Jawa Barat.
- Mohamad & Mahmoud Alderiny. 2019. Analysis of Saudi Demand for Imported Honey Using An Almost Ideal Demand System (AIDS). *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*. Department of Agricultural Economics, College of Food and Agriculture Sciences, King Saud University. Riyadh Saudi Arabia
- Moni, A. N., Nzuma, J. N., & Munei, K. (2016). An assessment of the demand for meat in central Kenya. *Afr. J. Agric. Econ. Rural Dev*, 4(10), 480-488.
- Mustakim, M., Efendi, R., & Sofiany, I. R. (2021). Pola Konsumsi Pangan Penduduk Usia Produktif Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1-12.
- Pratama, I. G. R., & Yasa, I. G. W. M. (2018). Elastisitas harga cabai dan pendapatan pedagang kaki lima di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 7(9), 1983-2010.
- Putri, Anggita Camelia & I Wayan Sukadana. 2019. Elastisitas Permintaan Komoditas Strategis Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.8.No.71504 -1539 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
- Rianti, T. S. M., & Khoiriyah, N. (2021, May). Permintaan Pangan Hewani Rumah Tangga Perkotaan di Provinsi Jawa Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 5, No. 1, pp. 897-907).
- Rizka, S. K., Purnamadewi, Y. L., & Hasanah, N. (2018). Produk roti dalam pola konsumsi pangan dan keberadaan label halal dalam keputusan konsumsi masyarakat (Kasus: Kota Bogor). *Al-Muzara'ah*, 6(1), 15-27.
- Sa'diyah, A. A., Anindita, R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2019). The strategic food demand for non poor rural households in Indonesia. *EurAsian Journal of BioSciences*, 13(2), 2197-2202.
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *AGRIMOR*, 4(3), 42-44.
- Siregar, Gustina & Wiwid Herwanto. 2013. Analisis Elastisitas Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Non Beras (Studi Kasus : Karyawan Panen PT Perkebunan Nusantara Iv Unit Usaha Kebun Ajamu Ke. Panai Hulu Kab. Labuhan Batu, Sumatera Utara). *Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMSU Medan*
- Wachdijono, W. (2020). Sifat Elastisitas Permintaan Cabai Rawit Dalam Dua Kondisi Perubahan Harga di Kota Cirebon. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 1-10.
- Wijayanti, A. F., & Noor, T. I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi sayuran pada rumah Tangga petani sayuran di Desa srimahi kecamatan tambun Utara kabupaten bekasi Factors Affecting Consumption Of Vegetable In Vegetable Farmers Household In Village Srimahi, Tambun Utara District, Bekasi Regency. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 695-704.
- Zebua, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Petani Sayuran Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21(2), 163-172.